

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Khusus.

Jikalau menganalisis secara seksama dalam tulisan tesis ini, maka tujuan penelitiannya sudah tercapai dan tergambar secara utuh. Secara umum kesimpulan tesis ini, memotret proses dan bentuk akulturasi budaya Sunda dan Islam dalam *carita* pantun Sunda Sri Sadana berlangsung secara dinamis dan harmonis. Adanya gejala nilai-nilai keislaman dalam isi *carita* pantun Sri Sadana membuktikan bahwa Sri Sadana disusun setelah Islam datang. Alam pikiran Sri Sadana menunjukkan bahwa manusia-Sunda pada waktu itu telah mencirikan sebagai masyarakat yang terbuka, yang menerima budaya luar yang masuk tanpa menghilangkan jati diri asli Sundanya. Kebudayaan Sunda dapat menerima kedatangan Islam yang sesuai dengan pola pikir orang Sunda yang terbentuk sebelumnya, seperti: Hindu, Syiwa, Budha, dll.

Nilai-nilai kesundaan yang terdapat pada *carita* pantun Sunda Sri Sadana dikaitkan dengan relasi gender adalah terciptanya kesetaraan perempuan dan laki-laki. Malah, dalam Sri Sadana terlihat perempuan menempati pos strategis dan penting dalam semua dimensi kehidupan.

Dominasi perempuan dalam pos strategis ini ternyata tidak menimbulkan subordinasi terhadap lawan gendernya. Namun, perempuan dan laki-laki berjalan saling melengkapi sehingga terjadi harmonisasi dan sinergitas dalam kebudayaan relasi gender di masyarakat Sunda. Dialog Adam dan Hawa dalam mitologi Sri Sadana tentang bagaimana strategi menentukan perkawinan anak-anaknya menjadi penanda demokratisasi dan kesetaraan yang terwujud dalam alam pikiran Sunda. Filosofi penciptaan padi pun menjadi penegasan yang luar biasa bahwa spiritualitas Sunda adalah spiritualitas ibu, spirit feminisme yang khas dan berbeda dengan *local genius* kebudayaan Barat.

Nilai-nilai Islami yang melekat pada *carita* pantun Sri Sadana, merupakan pilar-pilar Rukun Islam. Se jauh penelusuran peneliti yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, konsep Rukun Islam sudah tergambar jelas dalam Sri Sadana. Walaupun dengan kemasan dan inovasi lain sebagai sebuah gejala. Konsep *syahadat* jelas terlihat dalam pembuka *carita* pantun ini. Konsep shalat tercermin dari penciptaan isi jagat raya ini dengan apa yang dilakukan oleh Adam dalam *salat to'at*-nya. Begitupun Aki-Nini Oma diperintahkan untuk bercocok tanam dan tidak lupa membayar zakat. Ini menjadi bukti jelas akulturasi Sunda-Islam, yang dalam mitologi Sri Sadana menjelaskan padi diciptakan dari kreasi para Dewa-Dewi (terutama para Pohaci atau Dewi Sri) yang merupakan unsur budaya Hindu, namun ternyata

setelah bercocok tanam itu berhasil, maka diperintahkan mengeluarkan zakat, yang tentu itu adalah versi Islam.

Begitu pula konsep puasa muncul secara tersirat dari pernyataan alur cerita yang menekankan pentingnya puasa *syahwat* dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan setara. Pelanggaran terhadap puasa ini berakibat datangnya malapetaka *cosmos*. Hal ini terlihat dari kisah Malaikat Kalamula yang kehausan kemudian minum, dan pada akhirnya menimbulkan malapetaka dengan munculnya seribu satu macam hama darat dan seribu satu macam hama air.

Juga dalam konsep haji, muncul pesona Sri Sadana yang mengisahkan para Budugbasu yang mengelilingi tujuh kali kuburan Nyi Pohaci. Nyi Pohaci adalah simbol suci yang menurunkan semua jenis tanaman pokok, sekaligus sanggup membangkitkan rasa, cahaya, kekuasaan, dan memajukan umat manusia. Sehingga, nilai-nilai yang terdapat dalam pilar Rukun Islam dengan jelas telah merasuki alam pikiran Sunda dalam *carita* Sri Sadana.

Pesan feminisme Sri Sadana terhadap perempuan post-modern adalah perjuangan feminisme harmonisasi, saling melengkapi. Perjuangan feminisme Sri Sadana adalah perjuangan yang luwes, tanpa ekses. Bukti rasa kefeminisannya terlihat dengan karya dan kerja yang menempatkan mitos perempuan Sunda dalam posisi yang penting. Keberadaannya memang

menjadi pelengkap, namun saling melengkapi itu adalah dasar dari sebuah harmonisasi dan kesetaraan. Mitologi Sri Sadana yang mengatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam menegaskan akan hal itu. Tulang rusuk tidak pernah menjadi simbol penginjakan dan penindasan kaum laki-laki, namun menjadi pelengkap dan pendamping setia.

2. Temuan Penelitian

Dari temuan penelitian ini dibagi dua, yaitu temuan makna dan temuan masalah, antara lain:

2. 1. Temuan Makna

Temuan makna yang diperoleh oleh peneliti dalam *carita* pantun Sri Sadana antara lain pantun ini dalam konteks nilai-nilai Pendidikan Umum didominasi oleh makna-makna simbolik, estetik, dan etika. Sehingga, peneliti tidak menemukan gejala feminisme sebagai sebuah gerakan dalam kebudayaan, tetapi menemukan femanisme sebagai sebuah nilai/ide.

Ketiga makna yang disebut di atas ini, terdapat dan menjawab semua pertanyaan penelitian ini. *Pertama*, proses dan bentuk akulturasi budaya Sunda Islam dalam pantun Sunda Sri Sadana dalam konteks kesusastraan mengandung makna simbolik dan estetik. *Kedua*, nilai-nilai kesundaan apa yang terdapat pada pantun Sunda Sri Sadana

dikaitkan dengan kesetaraan gender adalah kajian makna etika. *Ketiga*, nilai-nilai Islami yang melekat pada pantun Sri Sadana menggunakan bedah analisis temuan makna etika. *Keempat*, sikap perempuan Sunda yang mencerminkan nilai Sunda Islami berbasis kesetaraan gender tersebut memunculkan pesona dan citra unggul perempuan Sunda. Sosok mojang priangan merupakan sosok perempuan Sunda terkenal dengan kecantikan fisik, *fashionable*, dan mampu menempati pos penting jabatan. Hal ini merupakan temuan makna estetis dan etik.

2.2 Temuan Masalah

Adapun temuan masalah yang didapatkan dari penelitian ini yang perlu direkomendasikan adalah:

Pertama, dalam proses dan bentuk akulturasi budaya Sunda Islam dalam pantun Sunda Sri Sadana, masih ada segolongan masyarakat yang menganggap kebudayaan hasil akulturasi Sunda-Islam itu sebagai gejala penyimpangan ajaran baru. Bahkan nilai-nilai Islami yang melekat pada pantun Sri Sadana dalam golongan masyarakat tertentu dipandang sebuah sinkretisme baru.

Kedua, dalam nilai-nilai kesundaan yang terdapat pada pantun Sunda Sri Sadana dikaitkan dengan kesetaraan gender, dikhawatirkan munculnya subordinasi perempuan kepada lawan jenis dalam relasi gendernya.

Ketiga, dalam konteks sikap perempuan Sunda yang mencerminkan nilai Sunda Islami berbasis kesetaraan gender tidak semuanya orang faham akan hal tersebut. Jangankan mereka faham akan nilai Sunda-Islam dalam mitologi Sri Sadana, dalam berbahasa pun mereka belum mencerminkan budaya Sunda, walaupun mereka tinggal di Jawa Barat. Hal ini menjadikan sebuah temuan masalah, bisa jadi unggulnya perempuan postmodern sekarang bukan terinspirasi oleh pesona keunggulan perempuan Sunda dalam Sri Sadana, tetapi benar-benar unggul dengan sendirinya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan makna dan temuan masalah dipandang perlu untuk memberikan beberapa rekomendasi penelitian ini, antara lain kepada:

1. Pemuka agama, tokoh masyarakat, dll., agar memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakatnya mengenai paradigma persoalan antara agama dan budaya, sehingga gejala akulturasi dan sinkretisme baru tidak menjadi persoalan SARA.
2. Para guru dan dosen, yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan karakter dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, agar memberikan pemahaman yang benar mengenai posisi relasi gender antara laki-laki dan perempuan, agar menempatkan perempuan bukan sebagai imam, bukan

sebagai hamba, tetapi sebagai pendamping dari suami. Sehingga dengan nilai kesetaraan gender, kekhawatiran dominasi dan sub ordinasi perempuan Sunda terhadap kaum laki-laki, atau dominasi Kepala Rumah Tangga (perempuan) terhadap Kepala Keluarga (laki-laki) tidak ada dalam kultur masyarakat Sunda. Feminisme sebagai sebuah gerakan memang belum ada dalam masyarakat Sunda, namun mengingat sistem kebudayaan itu bersifat dinamis, maka dimungkinkan ada gejala gerakan feminisme berupa munculnya dominasi perempuan terhadap laki-laki.

3. Seluruh Ki Sunda agar hati-hati memahami ajaran agamanya dengan baik, sehingga masyarakat yang kurang memahami agama, berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai kesundaan yang bercampur aduk dengan ajaran atau ritual agama (khususnya Islam).
4. Kepada peneliti lebih lanjut, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk bahan penelitian selanjutnya.